

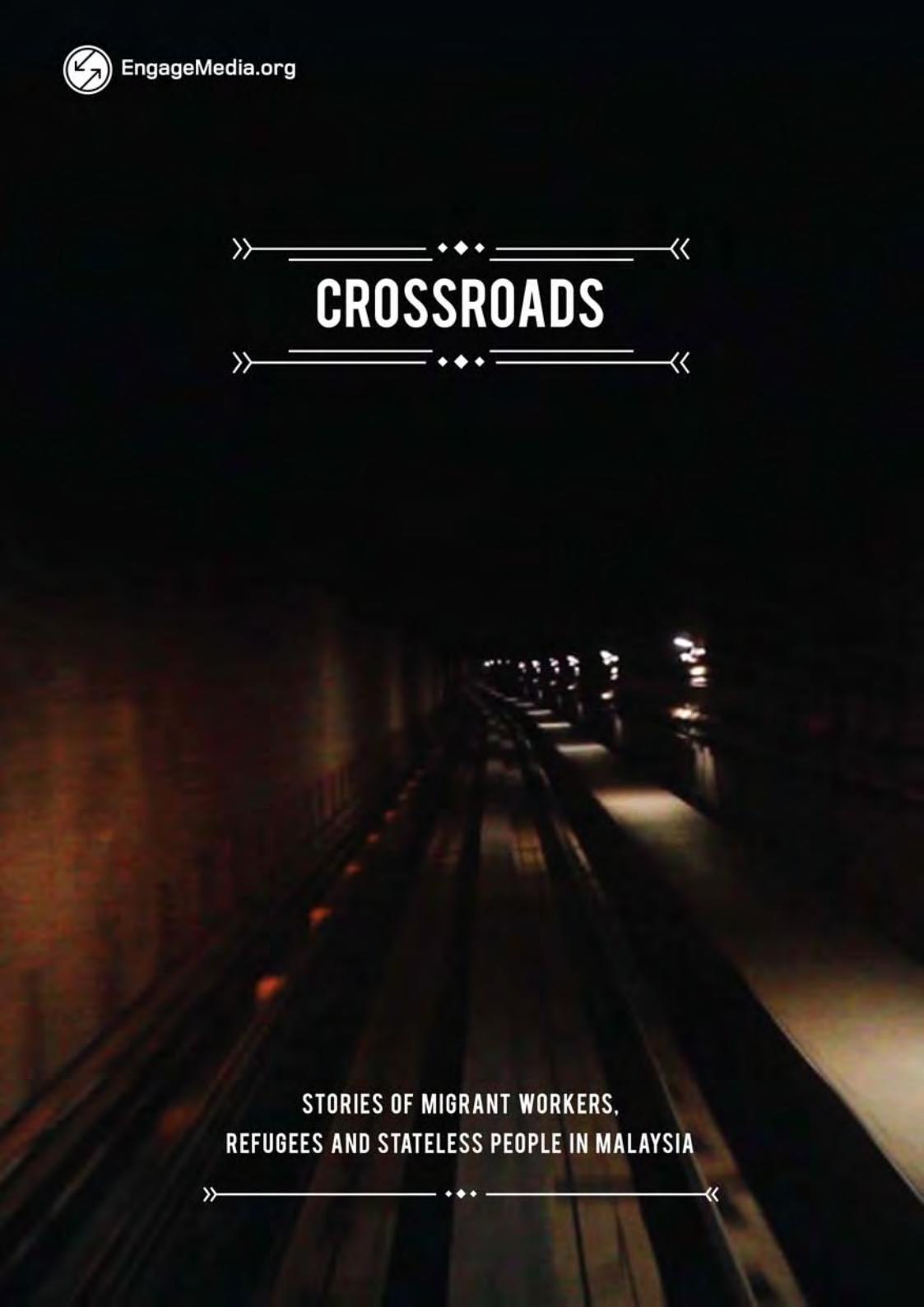


EngageMedia.org

»————•••————«

CROSSROADS

»————•••————«



STORIES OF MIGRANT WORKERS,
REFUGEES AND STATELESS PEOPLE IN MALAYSIA

»————•••————«

ACKNOWLEDGEMENTS

Videomakers

Fajar Santoadi, Imran Hilmy, James Mandasa, Janak BK, John, Karmadi, KS Tan, Marcel Simok, Muhammad Mundir, Navinkumar Perianan, Thamby Rajan, Rajeswari Raman, Raymond Sipanis, and Nai Thy Wonna

Producer/Project Manager

Seelan Palay

Project Coordinator

Nazreen Nizam

Sabah Coordinator

Marcel Simok

Co-Trainers

Anna Har, Arul Prakkash, Arvind Raj, and Brenda Danker

Executive Producers

Andrew Lowenthal and Indu Nepal

Study Guide Writer

Janarthani Arumugam

Translator (Subtitles)

Nazreen Nizam and Yerry Niko Borang

Translator (Study Guide)

Idaman Andarmosoko

Post-Production Video Editor

Ozair Rao

Graphic Design

Gery Paulandhika

Special thanks to

Citizen Journalist Malaysia (CJMY), Suhakam Sabah

Partners

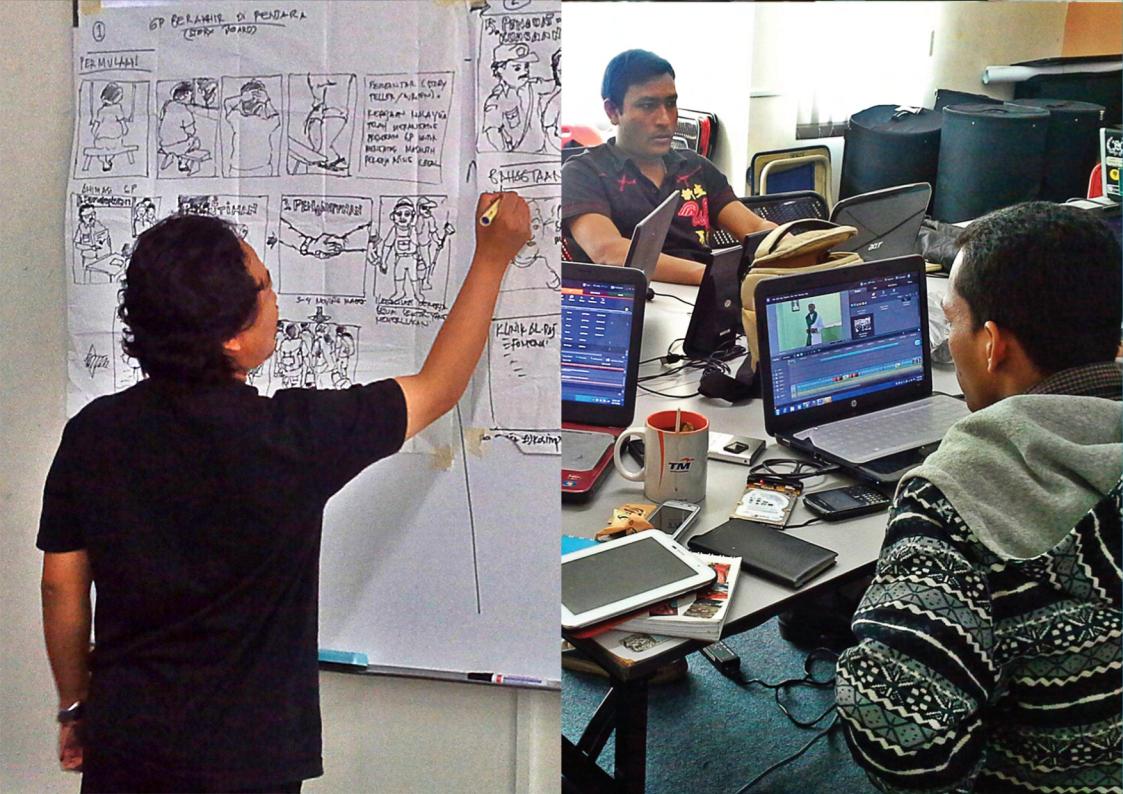
Building and Wood Workers' International (BWI), Coalition of Burma Ethnics Malaysia (COBEM), General Federation of Nepalese Trade Unions (GEFONT), Migrant Care, Pusat KOMAS, Tenaganita

Funding for this project has been provided by the Open Society Foundation.

All videos licensed under a Creative Commons Attribution 3.0 Licence.

A candid photograph of a street scene at a crossroads. In the center, a young woman wearing a purple hijab, a black t-shirt, and blue jeans stands on a sidewalk, eating from a white paper bag. She is holding a yellow drink in her right hand. To her left, a man in a grey and white striped polo shirt and dark jeans walks away from the camera. To her right, a man in a light green short-sleeved shirt and camouflage pants walks towards the camera. In the background, there is a red and white building with large letters that partially read "Crysto" and "alco".

CROSSROADS



• CONTENTS | DAFTAR ISI •

- ◆ **Background | Latar Belakang**
- ◆ **Karmadi's Story | Kisah Karmadi**
- ◆ **About Crossroads | Tentang Crossroads**
- ◆ **Participants | Peserta**
- ◆ **Video Synopsis and Discussion Guide | Sinopsis Video dan Panduan Diskusi**
- ◆ **The 6P Programme | Program 6P**

Support Systems for Migrant Workers | Sistem Dukungan bagi Para Pekerja Migran

The Role of Law Enforcement Authorities | Peran Penegak Hukum

Seeking Protection | Mencari Perlindungan

Protecting Children | Perlindungan Anak

- ◆ **Get Involved | Turut Terlibat**
- ◆ **About EngageMedia | Tentang EngageMedia**

BACKGROUND

The debate on migration issues has traditionally focused on the movement of people to the 'developed world'. However, patterns of migration are changing, with growing numbers of people migrating between 'developing' nations. In the last few decades, Asia has attracted millions of people due to its booming economy, particularly countries such as Malaysia and Thailand. This project focuses on three vulnerable groups of migrants in Malaysia: migrant workers, refugees and stateless persons.



Data of Migration Population Globally 1990 – 2013

Source: United Nations

Migrant workers: Malaysia has the highest number of migrant workers in Southeast Asia. The rapid growth of its economy in recent decades has made it attractive to migrant workers tempted by the promise of higher wages. According to government statistics from July 2013, the country has 2.1 million registered migrant workers and an estimated 1.3 illegal migrant workers. That means one in three workers comes from outside Malaysia.

Malaysian law forbids the employment of migrants without work permits, but the government demands complex documentation to join the formal labour sector, making potential migrants dependent on the licensed and unlicensed recruitment brokers who navigate the state bureaucracy. Recruitment agents are not well regulated; they often charge exorbitant commissions for services while affording little support.

Workers without valid documentation are considered illegal and are acutely at risk of abuse. They have little legal recourse when they get into trouble and bribes are common. Negative stereotypes, which include scapegoating migrants for social problems like crime, engender a hostile climate from the host community.

Subcontracting is rife not only in Malaysia but also the migrants' countries of origin. Migrants often end up on worksites that are not the ones they were promised. Various forms of abuse – ranging from the illegal withholding of salaries to rape – take place and are occasionally publicised.

In 2010, Indonesia imposed a temporary moratorium on Indonesian women migrating to Malaysia to work as domestic workers following several high-profile cases of abuse.

Indonesia sends approximately half a million migrant workers abroad each year, and according to research commissioned by the Open Society Foundation, these migrant workers are "typically women from small cities of villages with limited education and work experience, hired to perform domestic work. Around one in seven returnees report problems upon return, although this is likely a significant underreporting".

The Malaysian government addressed the issue of undocumented migrant workers with the 6P Programme, which they implemented from October 2011 to June 2012. This programme attempted to regularise migrant workers and grant amnesty to workers and employers. However, migrant rights groups criticised the programme over its implementation.

Refugees: Malaysia is not a party to the 1951 Refugee Convention or its 1967 Protocol, and it does not provide asylum for refugees. The absence of an asylum process, and its incumbent protections, weakens the position of refugees in the country. They are denied the right to work and gain a livelihood, compounding difficulties in accessing health and social services. As a result, women and children are highly vulnerable. Children are not allowed to attend government schools, and thus lack access to basic education.

Stateless persons: To be stateless is to be without nationality or citizenship and leads to many difficulties in daily life as they can be denied access to government services and legal protection. Stateless persons are most numerous in Sabah, due to the large-scale emigration of Indonesians and Filipinos in search of work.

The migration of whole families is not uncommon and has resulted in a dramatic rise in the number of stateless children to about 52,000 in 2010 alone, according to the Asia Foundation. Stateless persons and refugees comprise two partially overlapping legal distinctions and face similar difficulties in Malaysia.

EngageMedia believes that by supporting migrant workers, refugees and stateless people to take the lead in telling their own stories through video, audiences will gain a better understanding of their personal experiences. This will increase understanding of migrant workers, refugees and stateless persons' experiences and weaken stereotypes, fostering a climate of tolerance.

LATAR BELAKANG

Debat mengenai isu-isu migrasi sebelumnya lebih berfokus pada berpindahnya orang-orang ke 'negara-negara maju', namun demikian pola-pola migrasi kini telah berubah dengan meningkatnya jumlah orang yang bermigrasi di antara negara-negara 'sedang berkembang'. Dalam beberapa dekade terakhir, Asia telah menarik jutaan orang karena lonjakan ekonominya, khususnya negara-negara Malaysia dan Thailand. Proyek ini berfokus pada tiga kelompok migran yang rentan di Malaysia: para pekerja migran, para pengungsi, dan orang-orang tanpa kewarganegaraan.

Pekerja migran: Malaysia memiliki jumlah pekerja migran tertinggi di Asia Tenggara. Pertumbuhan ekonomi yang cepat pada beberapa dekade terakhir menjadikan negara ini menarik bagi para pekerja migran yang tergoda dengan janji upah yang lebih tinggi. Menurut statistik pemerintah bulan Juli 2013, negara ini memiliki 2.1 juta pekerja migran resmi dan kira-kira 1.3 juta pekerja migran ilegal. Artinya setiap satu dari tiga orang pekerja berasal dari luar Malaysia.

Undang-Undang Malaysia melarang mempekerjakan para migran tanpa surat ijin kerja, tetapi pemerintah menuntut dokumentasi yang rumit untuk bisa menjadi pekerja formal. Karenanya para migran yang berpotensi bergantung pada makelar perekrutan, baik yang berlisensi maupun tidak, yang mengatur birokrasi pemerintah. Praktek-praktek agen perekrutan tidak diatur dengan baik secara hukum; seringkali mereka membebani pekerja dengan komisi yang terlalu tinggi untuk layanan-layannya sementara dukungan yang diberikan tidak banyak.

Para pekerja tanpa dokumen yang sah dianggap sebagai pekerja ilegal dan sangat beresiko mengalami pelecehan. Mereka memiliki sedikit pilihan hukum ketika mendapat masalah, dan suap menyua biasa dilakukan. Stereotype negatif, misalnya para migran menjadi kambing hitam untuk masalah-masalah sosial seperti kejahatan, yang menimbulkan suasana permusuhan dari komunitas tuan rumah.

Subkontrak banyak terjadi, tidak hanya di Malaysia, tapi juga di negara-negara asal para migran. Para migran seringkali tiba di tempat kerja yang berbeda dengan yang dijanjikan pada mereka. Berbagai bentuk tindak pelecehan –mulai dari penahanan upah yang tidak sah hingga pemerkosaan– terjadi dan sudah sering dipublikasikan. Indonesia memberlakukan penundaan sementara pengiriman pekerja rumah tangga di Malaysia pada tahun 2010 setelah beberapa kasus pelecehan yang mengemuka. Indonesia mengirimkan kurang lebih setengah juta

pekerja migran ke luar negeri setiap tahun. Menurut penelitian Open Society Foundation, para pekerja migran ini biasanya " kaum perempuan dari kota-kota atau desa kecil dengan pendidikan dan pengalaman kerja yang terbatas, dipekerjakan untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga. Kurang lebih satu dari tujuh orang pekerja migran yang kembali ke Indonesia melaporkan berbagai masalah, meskipun kemungkinan lebih banyak lagi yang tidak melapor."

Pemerintah Malaysia menanggapi masalah pekerja migran tanpa dokumen dengan Program 6P yang diberlakukan dari bulan Oktober 2011 hingga bulan Juni 2012. Program ini berusaha mengatur para pekerja migran dan memberikan pengampunan pada pekerja dan majikan. Namun, pemberlakuan program ini mendapat kritikan dari kelompok-kelompok hak pekerja migran.

Pengungsi: Malaysia tidak menjadi peserta dalam Konvensi Pengungsi tahun 1951 dan Protokol tahun 1967, tidak memberikan suaka bagi pengungsi. Ketidadaan proses suaka beserta perlindungan wajibnya melemahkan posisi pengungsi di negeri ini. Pengungsi ditolak haknya untuk bekerja dan mendapatkan mata pencarian. Keadaan itu diperburuk dengan sulitnya memperoleh layanan kesehatan dan sosial yang terjangkau. Akibatnya, perempuan dan anak-anak menjadi sangat rentan. Anak-anak tidak diijinkan untuk bersekolah di sekolah negeri, sehingga tidak memiliki akses untuk pendidikan dasar.

Orang-orang tanpa kewarganegaraan: Tidak berkewarganegaraan berarti menjadi tanpa kebangsaan, dan keadaan itu menimbulkan berbagai kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka ditolak untuk mendapatkan akses bagi layanan pemerintah dan perlindungan hukum. Orang-orang tanpa kewarganegaraan banyak ditemukan di Sabah, karena banyaknya jumlah emigrasi dari Indonesia dan Filipina yang mencari kerja di sana. Migrasi seluruh anggota keluarga tidak jarang terjadi dan menyebabkan peningkatan drastis pada jumlah anak-anak tak bernegara menjadi kira-kira 52.000 pada tahun 2010, menurut Asia Foundation. Orang-orang tanpa kewarganegaraan dan pengungsi terdiri dari dua perbedaan legal yang sebagian tumpang tindih, dan menghadapi kesulitan-kesulitan yang serupa.

EngageMedia meyakini bahwa dengan mendukung para pekerja migran untuk maju dan menceritakan kisah mereka melalui video, para pemirsa akan mendapat pemahaman yang lebih baik mengenai pengalaman-pengalaman mereka. Video ini akan melengkapi pemahaman orang akan pengalaman para pekerja migran, pengungsi, dan orang-orang tanpa kewarganegaraan dan melemahkan stereotipe, sehingga iklim toleransi berkembang.



KARMADI'S STORY | KISAH KARMADI

Karmadi is one of the most active participants of the Crossroads project, and he contributed a video for this DVD compilation – ‘Terabal’. He works as a sub-contractor for a construction company and lives in Kuala Lumpur with his wife and three children.

“I came to Malaysia in 1989 when I was 19. I remember the hardship my family experienced and money was always short. My father was old and my mother could not find work. I had a lot of problems supporting my education, so I decided to leave my home for Malaysia.

I approached a middleman from my village who arranged for travel to Malaysia. It cost me one million rupiah.

On my first journey to Malaysia, we were brought to Pulau Asem, the first of our many destinations. There were about 100 people on the boat: men, women and even children. I was the first person to jump off the boat. Others were afraid to do so. We were afraid of being caught by the Indonesian Marine Police who patrol these areas.

Holding our belongings on our heads, we waded towards the beach. Once we reached the beach, we ran towards a small stall. We were then kept hidden in a safe house nearby.

When I first started working in Malaysia, I was afraid of being apprehended by the authorities. I usually gave bribes to policemen when I was held, on the advice of my friends.

Once my friend and I were apprehended while trying to cross the Malaysian-Thailand border. I was told that we would be able to get traveling papers if I crossed over to Thailand. At the check-point, Malaysian immigration officers became suspicious and arrested me. The officer took pity on me and advised me to plead guilty to the charge of overstaying. I was sent to a detention centre for almost three months.

I have been cheated many times in my effort to obtain work permits. I was cheated by both Indonesian and Malaysian agents. In 2004, I managed to get a valid permit when I joined work with a property developer.

The videos I made are based on Indonesian migrant workers living in Kampung Pandan. I come across many people who are mistreated by their employers. This includes both documented and undocumented workers. Many of my friends were cheated by agents during the 6P Programme.

The authorities are not interested to know why the migrants are undocumented. No one wants to be an undocumented worker, but due to poor laws and enforcement, it gives agents a lot of opportunities to deceive desperate migrant workers. One agent even challenged a worker she had cheated by saying: “If you dare, go report to the police!”

Karmadi adalah salah satu partisipan yang paling aktif di dalam projek Crossroads ini, dan menyumbangkan video untuk kompilasi DVD ini: Terabal. Dia bekerja sebagai pemborong (subkontrak) dari sebuah perusahaan konstruksi dan tinggal di Kuala Lumpur bersama istrinya dan tiga orang anaknya.

“Saya datang di Malaysia pada tahun 1989 ketika berusia 19 tahun. Saya ingat kesulitan yang dialami keluarga saya, dan uang selalu cekak. Ayah saya sudah tua dan ibu saya sulit mendapatkan pekerjaan. Saya punya banyak masalah untuk membayai pendidikan saya. Sehingga saya putuskan untuk meninggalkan rumah untuk ke pergi ke Malaysia.

Saya menghubungi makelar dari desa saya yang mengatur perjalanan ke Malaysia. Biayanya satu juta rupiah.

Dalam perjalanan pertama ke Malaysia, kami dibawa ke Pulau Asem, tujuan pertama dari sekian banyak tujuan lainnya. Ada sekitar 100 orang di atas kapal: laki-laki, perempuan, bahkan anak-anak. Saya orang pertama yang melompat keluar dari kapal. Yang lain takut untuk melompat seperti saya. Kami ketakutan ditangkap oleh polisi perairan Indonesia yang berpatroli di wilayah-wilayah ini. Dengan membawa barang milik di kepala kami, kami bergerak menuju pantai, berlari menuju kios kecil. Kami kemudian disembunyikan di sebuah rumah aman dekat sana.

Ketika saya baru mulai bekerja di Malaysia, saya takut ditangkap oleh pihak berwajib. Atas saran teman-teman, biasanya saya memberi suap kepada para polisi jika saya ditahan.

Suatu kali saya dan teman ditangkap ketika mencoba menyeberangi perbatasan Malaysia – Thailand. Saya diberitahu bahwa kami bisa mendapat surat-surat perjalanan jika saya menyeberang ke Thailand. Di pos pemeriksaan, petugas-petugas imigrasi Malaysia menjadi curiga dan menahan saya. Petugas itu kasihan pada saya dan menyarankan saya untuk mengaku bersalah atas tindakan tinggal melewati batas. Saya dikirim ke rumah tahanan selama lebih dari tiga bulan.

Berkali-kali saya tertipu dalam usaha saya mendapatkan surat ijin. Saya tertipu baik oleh agen-agen Indonesia maupun Malaysia. Pada tahun 2004, saya berhasil mendapat surat ijin resmi ketika saya bekerja pada sebuah perusahaan pengembang.

Video-video yang saya buat berdasarkan pada kehidupan para pekerja migran di Kampung Pandan. Saya memenuhi banyak orang yang dianiaya oleh majikan-majikannya. Dan ini terjadi baik pada pekerja resmi maupun ilegal. Banyak teman saya yang tertipu oleh agen-agen selama periode Program 6P. Pihak yang berwajib tidak ingin tahu mengapa para migran tidak memiliki dokumen. Tidak ada yang ingin menjadi pekerja tanpa dokumen, tapi karena peraturan dan pelaksanaan yang buruk memberi kesempatan bagi para agen untuk menipu para pekerja migran yang terdesak. Seorang agen bahkan menantang pekerja yang ia tipu dan berkata, “Kalau berani, laporkan saja ke polisi!”



ABOUT CROSSROADS

TENTANG CROSSROADS

Crossroads is a video advocacy initiative aimed at developing and strengthening the advocacy and documentation capacity of migrant workers, refugees and stateless persons and their support organisations. In 2012-13 EngageMedia collaborated with a number of local organisations in Malaysia to teach video production and distribution skills to migrant rights activists.

Migration plays a big role in the economy and development of Southeast Asian countries. While countries like the Philippines and Indonesia send millions of workers abroad each year, others like Malaysia host millions of migrants, as well as increasing numbers of refugees.

There are many migration success stories. Villages in East Lombok and Java in Indonesia are dotted with ‘Rumah Saudi’ (Saudi Houses), demonstrating the promise of the opportunities in other countries. Despite some success stories, migration takes place largely in the casual employment sector where subcontracting is rife, and abuse and exploitation are widespread. In this complex web of recruitment, transfer and placement, there is an ongoing deferral of responsibility as brokers, employers and government officials blame each other in a climate of abuse and exploitation.

Crossroads tells the stories of people who have chosen or been forced to leave their homes. These are everyday stories of people living in a foreign land.

Crossroads includes:

- ◆ Twelve videos of migrant workers, refugees and stateless people in Malaysia telling their stories
- ◆ Translation and subtitling of all the videos into English, via EngageMedia’s Lingua project
- ◆ Organisation of videos into five chapters, according to the migration theme they explore
- ◆ A study guide designed to give context to these videos for use in educational and advocacy purposes
- ◆ A DVD pack for screening high-quality versions of all 12 videos with English subtitles and a limited edition colour booklet.

Crossroads adalah inisiatif video advokasi yang bertujuan mengembangkan dan memperkuat kapasitas advokasi dan dokumentasi pekerja migran, pengungsi, dan orang-orang tanpa kewarganegaraan dan organisasi pendukung mereka. Pada tahun 2012 – 2013 EngageMedia bekerjasama dengan sejumlah organisasi di Malaysia untuk memberikan para aktivis hak-hak migran keterampilan memproduksi dan mendistribusi video.

Migrasi berperan besar dalam perekonomian dan pembangunan negara-negara Asia Tenggara. Semen-
tara negara-negara seperti Filipina dan Indonesia mengirim jutaan pekerja ke luar negeri setiap tahun, negara lain seperti Malaysia menjadi tuan rumah bagi jutaan migran, juga pengungsi yang jumlahnya terus meningkat.

Ada banyak kisah sukses migrasi. Desa-desa di Lombok Timur dan Jawa di Indonesia dihiasi dengan “Rumah Saudi” yang menunjukkan janji peluang di negara-negara lain. Meskipun ada beberapa kisah sukses, migrasi terutama terjadi pada sektor informal di mana subkontrak, pelecehan dan eksploitasi merajalela. Dalam jaringan perekutan, transfer dan penempatan yang rumit ini, ada penangguhan tanggung jawab yang berlanjut. Sementara para agen, majikan dan petugas pemerintah saling menyalahkan satu sama lain dalam suasana pelecehan dan eksploitasi.

Crossroads mengisahkan orang-orang yang memilih atau dipaksa untuk meninggalkan rumah mereka. Kisah-kisah ini bercerita tentang perjuangan hidup sehari-hari di negeri asing.

Crossroads terdiri dari:

- ◆ 12 video kisah para pekerja migran, pengungsi dan orang-orang tanpa kewarganegaraan di Malaysia
- ◆ Semua video telah diterjemahkan ke dalam teks bahasa Inggris melalui proyek Lingua kami
- ◆ Video-video ini diatur dalam lima bab sesuai dengan tema migrasi yang disentuh
- ◆ Sebuah Panduan Studi didesain untuk memberikan konteks pada video-video ini, yang digunakan untuk tujuan pendidikan dan advokasi
- ◆ Sebuah paket DVD untuk menyaring versi kualitas tinggi dari 12 video itu dengan teks bahasa Inggris dan buku berwarna edisi terbatas

VIDEOMAKERS | PEMBUAT VIDEO



Rajeswari Raman

is a freelance video journalist for CJMY and has been involved a charity organisation Tzu Chi Foundation Malaysia for the past eight years.

ialah jurnalis video lepas untuk CJMY dan telah aktif terlibat dalam organisasi amal Tzu Chi Foundation Malaysia selama delapan tahun terakhir ini.

Imran Hilmy

was born and grew up in Penang Island. He works at Citizen Journalists Malaysia, contributing news videos and articles.

lahir dan besar di pulau Penang. Ia bekerja di Citizen Journalists Malaysia untuk video berita dan artikel.



James Mandasa

is a citizen journalist affiliated with CJMY. He was an assistant district officer of Pitas District Office in Sabah prior to his retirement.

ialah seorang pewartawan warga dari CJMY. Sebelum pensiun, James menjadi pejabat di Kantor Pemerintah Daerah Pitas di Sabah.



Janak B.K.

is a Nepali national who works and lives in Shah Alam, Selangor. He is the president of the General Federation of Nepalese Trade Union Malaysia.

ialah seorang warga Nepal yang menetap dan bekerja di Shah Alam, Selangor. Ia adalah Presiden Federasi Umum Serikat Pekerja Nepal di Malaysia



John

is an ethnic Kachin from Burma and works as a coordinator with Kachin Refugee Committee.

ialah orang dari suku Kachin, Burma dan bekerja sebagai koordinator di Komite Pengungsi Kachin.



Karmadi

is an Indonesian who has lived in Malaysia for nearly 20 years. He currently works as a painter and wall-paper fixer.

ialah seorang warga Indonesia yang menetap di Malaysia selama hampir dua puluh tahun. Saat ini ia bekerja sebagai tukang cat dan memperbaiki wall paper.



**Tan Kai Swee**

is 63 years old, retired and freelances as a photographer, videographer and dance instructor. He is a member of CJMY.

berusia 63 tahun, pensiun dan bekerja lepas sebagai seorang fotografer, videografer dan instruktur tari. Ia merupakan anggota CJMY.

**Marcel Simok**

is the communications director at CJMY.

Previously, he was a senior soil scientist working for Sabah State Department of Agriculture. adalah Direktur Komunikasi CJMY. Sebelumnya Marcel bekerja sebagai ilmuwan tanah senior di Departemen Pertanian Negara Bagian Sabah.

**Muhammad Mundir**

is from Indonesia and is currently completing his PhD in Law at Universiti Kebangsaan Malaysia. He is also the head of Forum Migran Anak Indonesia in Klang.

Berasal dari Indonesia dan saat ini sedang menyelesaikan studi PhD di bidang Hukum di Universiti Kebangsaan Malaysia. Ia adalah Ketua Forum Migran Anak Indonesia di Klang.

**Navinkumar Perian**

is a Finas Film Institute graduate and has been a cameraman for the past four years. He primarily works with CJMY. lulusan Finas Film Institute dan telah bekerja sebagai cameraman selama empat tahun terakhir.

Saat ini dia bekerja dengan CJMY.

**Thambi Rajan**

is an IT professional and a citizen journalist for CJMY. adalah seorang profesional di bidang Teknologi Informasi yang juga seorang pewarta warga yang bergabung dengan CJMY.

**Fajar Santoadi**

is an Indonesian currently living in Malaysia, where he volunteers at the Migrant

Ministry of Holy Family Church, Kajang. adalah seorang warga Indonesia yang saat ini menetap di Malaysia dan relawan di Gereja Migran Ministry of Holy Family di Kajang

**Raymond Sipanis**

was trained as citizen journalist by Malaysiakini and has produced several videos on rural areas in Sabah for CJMY. dilatih sebagai pewarta warga oleh Malaysiakini dan telah memproduksi beberapa video untuk CJMY tentang berbagai hal di wilayah pedesaan di Sabah.

**Nai Thy Wonna**

is Burmese and has been in Malaysia since 2001. He is the Chairman of Mon Refugee Organisation.

adalah seorang warga Burma dan telah menetap di Malaysia sejak tahun 2011. Ia adalah Ketua Organisasi Pengungsi Mon .



THE 6P PROGRAMME PROGRAM 6P

These short films refer to the 6P Foreign Worker Legalisation Programme introduced by the Malaysian government between 2011–12, which gave undocumented foreign workers an opportunity to register or leave the country without penalty. The six ‘Ps’ represent the Malay words for registration, legalisation, amnesty, monitoring, enforcement and deportation.

Under the 6P Programme, a person without valid documents would be registered in a biometric system and would be given a permit to work in Malaysia. According to media reports, 1.3 million immigrants registered under the programme. Out of this number, 480,995 were legalised while 146,979 chose to return to their home.

The programme has been criticised for lacking transparency in the implementation process and exposing undocumented workers to abuse. Many migrant workers have reported instances of abuse by 6P agents, who were appointed by the government to manage the programme and who absconded with the registration fee.

Film-film pendek ini mengacu pada Program Legalisasi Pekerja Asing 6P yang diberlakukan pemerintah Malaysia pada tahun 2011 – 2012, dengan memberikan kesempatan pada pekerja asing tanpa dokumen untuk mendaftar atau meninggalkan negara itu tanpa hukuman. Enam P tersebut adalah bahasa Melayu untuk Pendaftaran, Pengesahan (legalisasi), Pengampunan, Pengawasan, Penguatkuasaan, dan Pemulangan.

Dalam Program 6P, orang yang tidak memiliki dokumen resmi akan diijinkan untuk mendaftar dalam sebuah sistem biometrik dan diberi ijin untuk bekerja di Malaysia. Menurut laporan media, 1.3 juta orang mendaftar melalui program ini. Dari jumlah tersebut, 480.995 orang dilegalisasikan, sementara 146.979 orang memilih untuk pulang ke negaranya masing-masing.

Program ini dikritik karena kurangnya transparansi dalam proses penerapannya dan menyebabkan terjadinya pelecehan pada pekerja tanpa dokumen. Banyak pekerja migran yang melaporkan contoh-contoh pelecehan oleh agen-agen 6P yang ditunjuk oleh pemerintah untuk mengatur program ini, yang melarikan biaya pendaftaran.



»————— •————— «

SITI GOT CHEATED

————— •—————

SITI KENA TIPU

»————— •————— «

Filmmaker | Rajeswari Raman

Duration | 03:33

Siti, a young migrant worker, pays an agent RM 2,600 for a work permit but finds that he has no intention of helping her. Upon realizing that she has been cheated, she decides to lodge a complaint with the authorities.

Siti, seorang pekerja migran berusia muda, membayar RM 2.600 kepada seorang agen untuk ijin kerja, tapi kemudian mengetahui bahwa ia tertipu. Ketika sadar, ia memutuskan untuk mengajukan keluhan kepada pihak yang berwajib.

"I HOPE THAT MY INDONESIAN FRIENDS ARE CAREFUL DURING THE PROCESS TO OBTAIN WORK PERMITS FOR MALAYSIA. THERE ARE MANY AGENTS WHO CHEAT PEOPLE."

"HARAPAN SAYA, REKAN-REKAN SAYA YANG ADA DI INDONESIA, BERHATI-HATI JIKA MASUK DI MALAYSIA DALAM PROSES PEMBUATAAN PERMITINI. BANYAK AGEN-AGEN YANG MENIPU."



»————— •————— «

FORSAKEN TERABAI

»————— •————— «

Filmmakers | Karmadi, Thamby Rajan, Fajar Santoadi

Duration | 05:10

This animated film describes the problems faced by foreign workers who have tried to access the 6P programme. The film shows how the programme has failed undocumented workers who easily fall prey to opportunistic agents.

Film animasi ini menjelaskan berbagai masalah yang dihadapi pekerja asing yang mencoba mengakses program 6P. Film ini menunjukkan bagaimana program ini mengecewakan pekerja tanpa dokumen yang dengan mudahnya jatuh ke tangan agen-agen oportunistis.

"I FELT LIKE I WAS LIVING IN FEAR. WHAT IF I WAS THE NEXT ONE TO BE ARRESTED?"

"KEMUDIAN SAYA MERASA MACAM ORANG KETAUTAN, BAGAIMANA NANTI KALAU SAYA YANG KENA TANGKAP?"



»————— • • • —————«

CUPIN'S TALE, THE CHICKENS ARE LISTENING

CUPIN CERITA, AYAM PUN DENGAR

»————— • • • —————«

Filmmaker | Muhammad Mundir

Duration | 04:46

A young migrant worker describes the challenges of living in Malaysia as an undocumented worker. He frequently encounters run-in with law enforcement officers. Cupin, as he is fondly known by his friends, now lives in constant fear.

Seorang pekerja migran muda menjelaskan tantangan-tantangan yang harus dihadapi untuk hidup di Malaysia sebagai pekerja tanpa dokumen. Cupin, begitu ia biasa dipanggil oleh teman-temannya, saat ini selalu hidup dalam ketakutan.

"IF IT'S POSSIBLE, INVESTIGATE THE AGENTS TOO..."

"KALAU BISA YA, KEPADA AJEN-AJEN..."



DISCUSSION QUESTIONS

- ◆ What are the major weaknesses of the 6P Programme as described in the films?
 - ◆ What were the expectations of the people who registered for the programme?
 - ◆ What can be done to assist workers who were cheated by agents?
 - ◆ How can their rights be protected?
-
- • •

- ◆ Apa kelemahan utama dari program 6P yang dijelaskan di dalam film?
- ◆ Apa harapan orang-orang yang mendaftar melalui program ini?
- ◆ Apa yang dapat dilakukan untuk membantu pekerja yang tertipu oleh agen?
- ◆ Bagaimana hak-hak mereka dapat dilindungi?



SUPPORT SYSTEMS FOR MIGRANTS

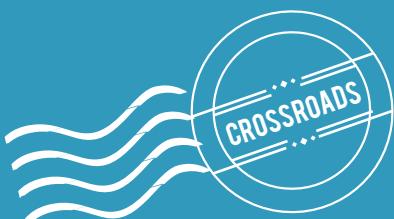
SISTEM DUKUNGAN UNTUK MIGRAN

Migrant workers in Malaysia come from more than 12 countries in Asia, with the majority coming from Indonesia. Nepal, Bangladesh, India, Pakistan, Vietnam, Cambodia, Thailand and the Philippines also send a large number of workers, creating a veritable melting pot of cultures.

The state's role in ensuring migrant workers' socio-economic welfare is limited to some enforcement of the country's labour laws, so migrant workers organise themselves through groups to protect their interests. These take the shape around religious identity, business interests, and other cultural and social beliefs. These communities and alliances become a critical source of support in the host country by providing social life and a forum to defend their rights in times of need.

Pekerja migran di Malaysia berasal dari lebih dari 12 negara di Asia, dengan mayoritas berasal dari Indonesia. Negara-negara lain yang mengirimkan sejumlah besar pekerja adalah Nepal, Bangladesh, India, Pakistan, Vietnam, Kamboja, Thailand, dan Filipina, dan menciptakan sebuah tempat percampuran yang sesungguhnya.

Sementara peran negara dalam menjamin kesejahteraan sosial ekonomi buruh itu terbatas pada beberapa penegakan hukum perburuhan yang sudah ada di negara ini, pekerja migran mengorganisir diri melalui kelompok-kelompok untuk melindungi kepentingan mereka. Terbentuklah kelompok-kelompok identitas keagamaan, kepentingan bisnis, dan keyakinan sosial dan budaya lainnya. Komunitas dan aliansi ini menjadi sumber penting untuk saling mendukung di negara tuan rumah ini dengan menyediakan kehidupan sosial dan sebuah forum untuk membela hak-hak mereka saat dibutuhkan.





»————— •————— «

INTERNATIONAL HOUSE OF GOD

PESANTREN INTERNASIONAL

»————— •————— «

Filmmakers | Muhammad Mundir, Imran Hilmy

Duration | 05:39

A young Muslim religious teacher encourages spirituality and friendship by hosting musical gatherings at his mosque. Through these gatherings, workers who come from countries as far as Bangladesh and Indonesia socialise with each other and develop a sense of community.

Seorang guru Muslim muda mendorong aktivitas kerohanian dan persahabatan dengan mengadakan pertemuan musical di mesjidnya. Melalui pertemuan-pertemuan ini, para pekerja yang berasal dari Bangladesh dan Indonesia bersosialisasi satu dengan lainnya dan mengembangkan rasa kebersamaan.

"WE ARE GATHERED HERE TO CHANGE THE PERCEPTION TOWARDS US. THEY SAY WE'RE ALWAYS COMMITTING CRIMES. THAT'S NOT TRUE."

"KITA KUMPULKAN MEREKA SEMUA UNTUK MENGUBAH PERSEPSI BAHWASANYA KAMI PENDATANG ASING SELALU MELAKUKAN PERBUATAAN JENAYAH. ITU TIDAK BENAR."



»————— •————— «

HERE TO HELP

————— . —————

DI SINI UNTUK MEMBANTU

»————— •————— «

Filmmakers | Navin Perianan, Janak B.K.

Duration | 06:20

A young Nepali man who works at a plastic label processing factory cuts his hand while cleaning a fan at work. He seeks compensation under his insurance from his employer, but is denied until a trade union steps in.

Seorang pemuda warga Nepal yang bekerja di pabrik label plastik terpotong tangannya ketika membersihkan kipas di tempatnya bekerja. Ia mencari kompensasi dari asuransi di tempatnya bekerja, tetapi ditolak, hingga serikat buruh pun turun tangan.

"LIFE DIDN'T TURN OUT HOW I HAD IMAGINED BEFORE. AFTER MY HAND WAS CUT, I HAVEN'T REALLY THOUGHT ABOUT THE FUTURE."

"HIDUP TIDAK SEBAGAIMANA YANG SAYA BAYANGKAN SEBELUMNYA.
SESUDAH TANGAN SAYA TERPOTONG, SAYA BELUM PERNAH
BENAR-BENAR MEMIKIRKAN MASA DEPAN."



»————— •————— «

SONG OF A FOREIGN LAND LAGU PERANTAUAN

»————— •————— «

DOP, Filmmaker | Ozair Rao

Duration | 04:05

A song for all transient peoples in Malaysia. Written and performed by Muhammad Mundir. Music production by Aaraashi K (Area 47 Productions).

Sebuah lagu bagi seluruh perantau di Malaysia. Ditulis dan dinyanyikan oleh Muhammad Mundir. Musik diproduksi oleh Aaraashi K (Area 47 Productions).

"WE ARE WANDERING PEOPLE, FAR AWAY FROM FAMILIES,
COMING TO EARN A LIVING, IN THE COUNTRY OF MALAYSIA."

"KAMI ORANG PERANTAUAN, YANG JAUH DARI KELUARGA,
DATANG UNTUK CARI NAFKAH, DI NEGARA MALAYSIA"



DISCUSSION QUESTIONS



- ◆ What are the major problems faced by workers who want to practise their faith?
- ◆ How are migrant workers assisted by religious, social and trade organisations?
- ◆ Does the host state play a role in the social wellbeing of foreign workers?
- ◆ How can the rights of the workers be protected and promoted?
◆ ◆ ◆
- ◆ Apakah masalah-masalah utama yang dihadapi pekerja yang ingin beribadah?
- ◆ Bagaimana para pekerja dibantu oleh organisasi-organisasi agama, sosial dan perdagangan?
- ◆ Apakah ada peran dari negara tuan rumah terhadap kesejahteraan sosial pekerja asing?
- ◆ Bagaimana hak-hak pekerja dapat dilindungi dan dikembangkan?

ROLE OF LAW ENFORCEMENT AUTHORITY PERAN PENEGAK HUKUM

According to the Malaysian Bar Council, an estimated 33 percent of the prison population in Malaysia is foreign-born, although migrants are responsible for only two percent of the crimes committed every year in the country.

In 2012, three Indonesians were shot to death in Negeri Sembilan by Malaysian police, who suspected them of criminal activities, leading to a widespread outcry and demand for greater protection of migrant workers.

Female migrant workers are also vulnerable to sexual violence, in spite of heavy penalties imposed on such crimes. Indonesia banned women from migrating to Malaysia to work as domestic workers for two years following high-profile reports of abuse. It was lifted in December 2011.

Undocumented workers are especially vulnerable to such abuse. These films explore the sometimes desperate ways that migrant workers use to escape these situations.

Menurut Dewan Pengacara Malaysia, diperkirakan 33 persen dari populasi penjara di Malaysia adalah orang asing, meskipun migran hanya bertanggung jawab sebesar 2 persen dari kejahatan yang dilakukan setiap tahunnya di negeri ini.

Pada tahun 2012, tiga warga Indonesia ditembak mati di Negeri Sembilan oleh polisi yang mencurigai mereka telah melakukan tindak kejahatan, dan menimbulkan protes dan tuntutan yang meluas untuk perlindungan yang lebih besar bagi buruh migran.

Pekerja migran perempuan juga rentan terhadap kekerasan seksual, meskipun hukuman berat dikenakan pada kejahatan tersebut. Indonesia melarang perempuan bermigrasi ke Malaysia untuk bekerja sebagai pekerja rumah tangga selama dua tahun setelah laporan-laporan pelecehan yang mengemuka. Larangan ini dicabut pada bulan Desember 2011.

Para pekerja tanpa dokumen khususnya sangat rentan terhadap pelecehan tersebut. Film-film ini membahas cara-cara, yang kadang penuh keputusasaan, yang digunakan pekerja untuk melaikan diri dari situasi-situasi ini.



»————— •————— «

POLICE PAO POLIS PAO

»————— •————— «

Duration | 05:44

A comic recreation of migrant run-ins with the police in Malaysia, including a local businesswoman's perception of the whole situation.

Reka ulang yang jenaka dari pertemuan seorang migran dengan polisi di Malaysia, serta pandangan perempuan pemilik toko tentang situasi ini.

**"EVEN THOUGH THE POLICE TREAT US BADLY, WE HAVE TO
REMAIN SILENT. WE ARE AFRAID TO FIGHT BACK"**

**"MESKIPUN POLIS GINI-GINI AMA KITA, KITA HANYA BISA
SABAR DAN TAK BERANI MELAWAN"**



»————— •————— «

TRAP — · — PERANGKAP

»————— •————— «

Duration | 08:30

Two women migrant workers do not have the necessary documentation to live and work in Malaysia. Their illegal status is used by some errant members of the police force to demand sexual favours from the women.

Dua pekerja migran perempuan tidak memiliki dokumen resmi untuk menetap dan bekerja di Malaysia. Status ilegal mereka dimanfaatkan oleh beberapa anggota kepolisian yang menuntut layanan seksual dari perempuan-perempuan ini.

**"IF MY FRIEND WASN'T THERE WITH ME, I DON'T KNOW WHAT
WOULD HAVE HAPPENED TO ME."**

**"KALAU SAYA TAK ADA KAWAN ITU, MUNGKIN TAK TAHU LAH,
APA NASIB SAYA"**



DISCUSSION QUESTIONS

- ◆ What are the experiences of migrant workers in dealing with the law enforcement authorities?
 - ◆ Why are migrant workers targeted by the police?
 - ◆ What can be done to raise awareness about violence targeted against female migrant workers?
 - ◆ How do women workers protect themselves from being victimised by the police?
-

- ◆ Apa pengalaman-pengalaman para pekerja dalam berurusan dengan pihak yang berwajib?
- ◆ Mengapa pekerja migran menjadi target polisi?
- ◆ Apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran mengenai kekerasan pekerja migran perempuan?
- ◆ Bagaimana para pekerja perempuan melindungi diri mereka agar tidak menjadi korban polisi?

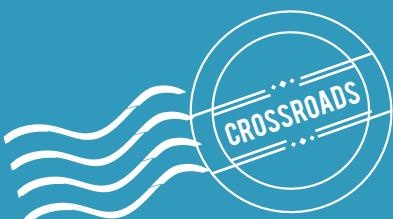
SEEKING PROTECTION MENCARI PERLINDUNGAN

Malaysia is not a party to the 1951 UN Refugee Convention or its 1967 Protocol. It regards refugees as undocumented migrants, thus not providing them with the support and recognition afforded by the United Nations High Commission for Refugees (UNHCR).

An increasing number of people are fleeing to Malaysia, particularly from Myanmar. In 2013, Malaysia began its largest operation in its history to arrest, detain and deport illegal migrant workers, some of whom were asylum seekers and refugees registered with the UNHCR. They continue to be at risk of arrest, detention and prosecution, as well as deportation.

Malaysia tidak menjadi peserta dalam Konvensi tentang Pengungsi PBB pada tahun 1951 maupun Protokol tahun 1967, dan menganggap pengungsi sebagai migran tanpa dokumen, sehingga negara ini tidak memberikan dukungan dan pengakuan yang disediakan oleh Komisioner Tinggi PBB untuk Pengungsi (UNHCR).

Jumlah orang yang lari dan masuk ke Malaysia semakin meningkat, khususnya dari Myanmar. Pada tahun 2013, Malaysia memulai operasi terbesar sepanjang sejarahnya, menangkap, menahan dan memulangkan pekerja migran ilegal, sebagian adalah pencari suaka dan pengungsi yang terdaftar di UNHCR. Mereka terus berada dalam resiko untuk ditangkap, ditahan dan dituntut, juga dipulangkan.





IN SEARCH OF SHELTER

MENCARI PERLINDUNGAN

Filmmakers | KS Tan, John, Nai Thy Wonna

Duration | 05:33

Asylum seekers and refugees from Burma unite and combine resources to establish access to basic services like health clinics and primary schools for their children. The clinic is run by volunteer doctors, and the schools are taught by members of the student union. However, many of the teachers themselves are arrested by the police due to their lack of legal status.

Pencari suaka dan pengungsi dari Burma bersatu dan mempersatukan segala sumber daya untuk mendapatkan akses untuk layanan-layanan dasar seperti klinik kesehatan dan sekolah dasar untuk anak-anak mereka. Klinik itu dijalankan oleh dokter-dokter relawan, dan sekolah-sekolah diajar oleh anggota-anggota serikat pelajar. Beberapa guru pernah ditahan polisi karena tidak memiliki status legal.

"LAST MONTH, THREE OF OUR TEACHERS WERE ARRESTED BY THE POLICE, AND WE HAD TO PAY OVER 2000 RINGGIT TO HAVE THEM RELEASED."

"SEBULAN YANG LALU, TIGA GURU KAMI DITANGKAP POLISI DAN KAMI HARUS MEMBAYAR LEBIH DARI 2000 RINGGIT UNTUK MEMBEBAKAN MEREKA."



CROSSROADS

DISCUSSION QUESTIONS

- ◆ Describe the experience of the asylum seekers involved in this video?
 - ◆ What kind of protection does the UNHCR provide to refugees?
 - ◆ What can be done to raise awareness about issues faced by asylum seekers and refugees in Malaysia?
 - ◆ What are the strategies employed by asylum seekers to survive?
-
- ◆ Jelaskan pengalaman pencari suaka yang terlibat dalam video ini.
 - ◆ Perlindungan macam apa yang disediakan UNHCR untuk para pengungsi?
 - ◆ Apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan masalah-masalah yang dihadapi pencari suaka dan pengungsi di Malaysia?
 - ◆ Strategi-strategi apa yang digunakan para pencari suaka untuk bertahan hidup

PROTECTING CHILDREN PERLINDUNGAN ANAK

Tens of thousands of children of undocumented migrant workers, asylum seekers and refugees are unable to access basic services like healthcare and education in Malaysia because admissions to these institutions are provided on the basis of citizenship or legal status.

A 2009 study by the Ministry of Education found that nearly 44,000 undocumented school-age children did not attend school. The real figure is believed to be far greater. Not only do they lack the opportunities for equal footing in the future, but children who do not go to school are easily exploited. Many of them are forced to work, and others wind up on the streets, become involved with drugs, petty crime and are exposed to abuse.

Migrant-sending countries have taken an interest in fixing this. In 2012, the government of Indonesia announced that Malaysia had agreed to open 22 schools in Sabah for children of Indonesian migrant workers, who were unable to attend schools for various legal reasons.

Ribuan anak-anak pekerja migran tanpa dokumen, pencari suaka dan pengungsi tidak mendapat akses untuk layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan di Malaysia karena penerimaan ke lembaga-lembaga tersebut atas dasar kewarganegaraan atau status hukum.

Sebuah studi pada tahun 2009 yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan mendapatkan bahwa hampir 44.000 anak usia sekolah tanpa dokumen yang tidak bersekolah. Angka sesungguhnya diyakini jauh lebih besar. Selain kurangnya peluang untuk sejajar di masa depan, anak-anak yang tidak bersekolah mudah sekali dieksplorasi. Banyak dari mereka dipaksa untuk bekerja, dan sebagian anak berakhir di jalanan, terlibat dengan narkoba, kejahatan kecil, dan terbuka untuk dilecehkan.

Negara-negara pengirim tenaga kerja telah berupaya untuk memperbaiki hal ini. Pada tahun 2012, pemerintah Indonesia mengumumkan bahwa Malaysia telah setuju untuk membuka 22 sekolah di Sabah untuk anak-anak pekerja migran Indonesia yang tidak dapat bersekolah karena berbagai alasan legal.



»————— •—————«

SCHOOL OF HOPE

SEKOLAH HARAPAN BANGSA

»————— •—————«

Filmmaker | Marcel Simok

Duration | 03:36

Bapak Petrus starts a school for children of migrant workers, building the house himself and using a syllabus of education that is similar to the one from their country of origin, Indonesia.

Bapak Petrus mulai mendirikan sekolah untuk anak-anak pekerja migran, ia membangun sendiri bangunannya dan menggunakan silabus pendidikan yang serupa dengan silabus dari negara asalnya – Indonesia.

**"I THINK WE COULD BUILD INDONESIAN SCHOOLS
EVERYWHERE, ESPECIALLY IN SABAH."**

**"SAYA MERASA BAHWA DI MANA-MANA TEMPAT, KHUSUSNYA DI
SABAH, BISA DIDIRIKAN GEDUNG-GEDUNG
SEKOLAH INDONESIA"**



»————— •————— STATELESS ON THE STREETS ————— •————— TANPA NEGERI DI JALANAN ————— •————— «

Filmmaker | James Mandasa

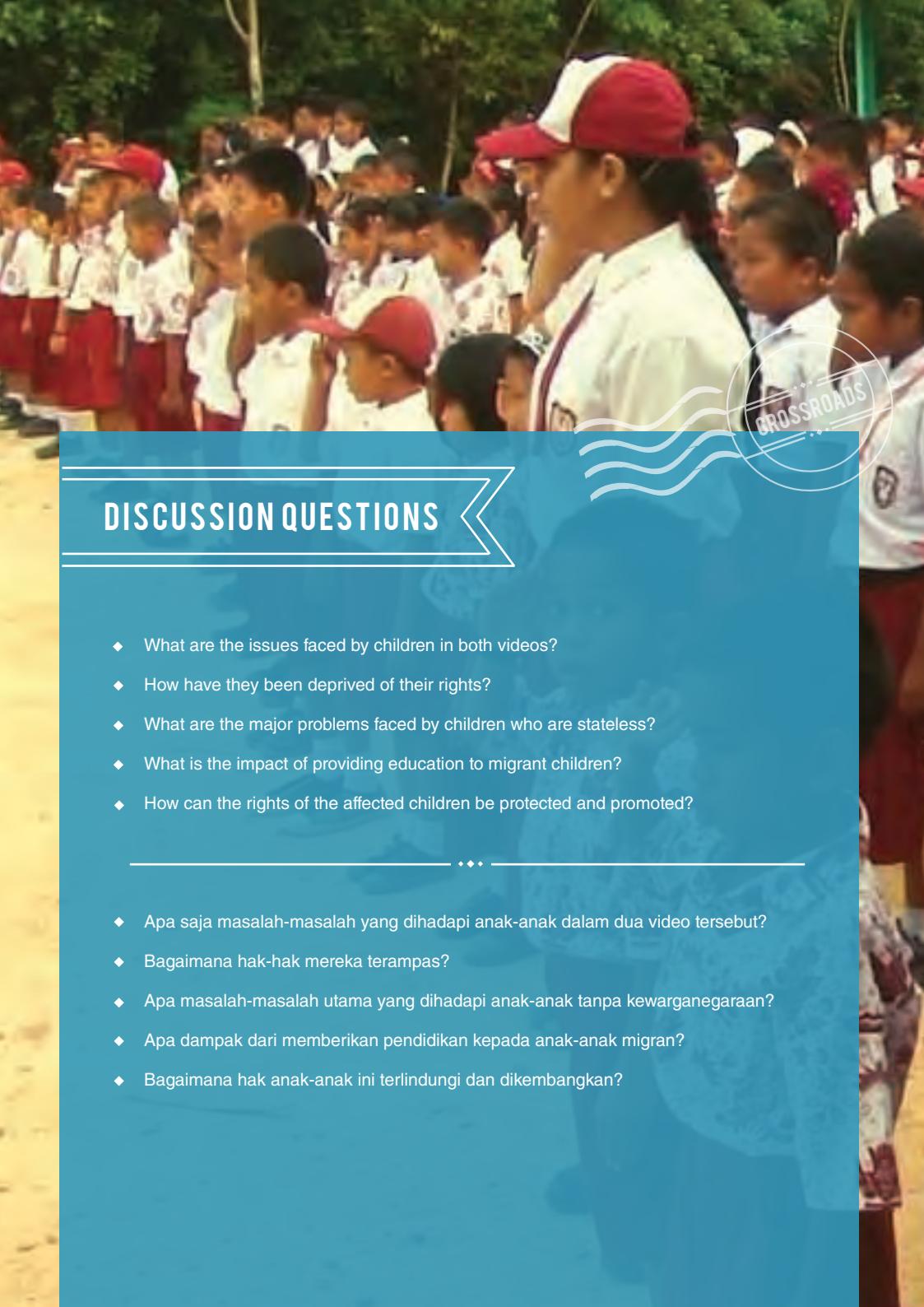
Duration | 04:50

This short film explores the lives of children who are homeless and live on the streets of Sabah. Some are runaways. Some come from broken families. All of them lack a better option and demonstrate a remarkable resourcefulness to survive on the streets.

Film pendek ini membahas tentang kehidupan anak-anak tuna wisma dan hidup di jalan-jalan di Sabah. Beberapa adalah anak-anak yang kabur dari rumah. Beberapa berasal dari keluarga berantakan. Semua karena tidak ada pilihan lain yang lebih baik dan film ini menunjukkan akal yang luar biasa untuk dapat bertahan hidup di jalanan.

"IF LEFT UNATTENDED, THESE CHILDREN
WILL NEVER FIND HOPE FOR A BETTER FUTURE"

"JIKA DIBIARKAN, ANAK-ANAK INITIDAK AKAN PERNAH
MENEMUKAN HARAPAN AKAN KEHIDUPAN YANG LEBIH BAIK"



DISCUSSION QUESTIONS



- ◆ What are the issues faced by children in both videos?
 - ◆ How have they been deprived of their rights?
 - ◆ What are the major problems faced by children who are stateless?
 - ◆ What is the impact of providing education to migrant children?
 - ◆ How can the rights of the affected children be protected and promoted?
-

- ◆ Apa saja masalah-masalah yang dihadapi anak-anak dalam dua video tersebut?
- ◆ Bagaimana hak-hak mereka terampas?
- ◆ Apa masalah-masalah utama yang dihadapi anak-anak tanpa kewarganegaraan?
- ◆ Apa dampak dari memberikan pendidikan kepada anak-anak migran?
- ◆ Bagaimana hak anak-anak ini terlindungi dan dikembangkan?

GET INVOLVED

«»

CARAM ASIA

a Southeast Asia regional advocacy network working on migration and health issues.
sebuah jaringan advokasi di kawasan Asia Tenggara yang mengurus masalah-masalah migrasi dan kesehatan.

No. 12 – 5, Jalan Bangsar Utama 9, Bangsar
59000 Kuala Lumpur, MALAYSIA
Tel: +603 2282 7708/1669
Email: jennifer@caramasia.org
Website: www.caramasia.org

Malaysian Bar Council

is a professional body that regulates the profession of lawyers in peninsular Malaysia. It also provides legal aid.
adalah badan profesional yang mengatur profesi pengacara di semenanjung Malaysia. Badan ini juga menyediakan bantuan hukum.

No. 13, 15 & 17, Lebuh Pasar Besar, Kuala Lumpur,
Malaysia
Tel: +60 3 2034 2825
Email: council@malaysianbar.org.my
Website: www.malaysianbar.org.my

GEFONT

is the federation of Nepalese trade unions in Malaysia and provides assistance to migrant workers when dealing with their employers, and advocates and lobbies on their behalf.
adalah federasi serikat pekerja Nepal di Malaysia dan menyediakan bantuan untuk pekerja migran dalam hubungannya dengan para majikan mereka, dan menganjurkan dan melobi atas nama pekerja.

SMS Helpline: +60 1222 34357
Email: info@gefont.org, Website: www.gefont.org

Lawyers for Liberty

is a human rights and law reform initiative that seeks to promote human rights in Malaysia.
adalah inisiatif reformasi HAM dan hukum, yang bertujuan untuk mengembangkan Hak Azasi Manusia di Malaysia.

1, 10 Jalan Sungai Jernih 8/1, Seksyen 8,
46050 Petaling Jaya, Selangor, Malaysia
Tel: +60 3 7960 4537
Email: admin@lawyersforliberty.org
Website: www.lawyersforliberty.org

Pusat Kebajikan Good Shepherd (PKGS)

is a non-profit organisation founded and operated by the Good Shepherd Sisters, an international religious organisation. The focus of PKGS is to help the marginalised, especially women, girls and their families, restoring in them their worth and dignity.

adalah organisasi nir-laba yang didirikan dan dijalankan oleh Persaudaraan Gembala Baik (the Good Shepherd Sisters), sebuah organisasi keagamaan internasional. PKGS berfokus pada bantuan kepada kelompok marginal, utamanya perempuan, anak-anak perempuan dan keluarga mereka, dalam memulihkan harga diri mereka.

c/o Villamaria Good Shepherd,
Lorong Setiabistari 2, Medan Damansara
50490 Kuala Lumpur, Malaysia
Tel: +603 2095 7406
Email: admin@pkgs.org.my
Website: <http://pkgs.org.my>

Malaysian Social Research Institute

focuses on advocacy through research, publications and seminars by promoting multiculturalism and inter-ethnic interaction.
berfokus pada advokasi melalui penelitian, publikasi dan seminar dengan mengembangkan multi kulturalisme dan interaksi antar etnis.

1A, Tingkat 1, Jalan Mamanda 7, Ampang Point
68000 Ampang, Selangor, Malaysia
Tel: +60 3 4252 8699; 4266 3409
Email: msriw1@unifi.my
Website: www.msri.org.my

Malaysian Trade Union Congress

promotes the economic and social conditions of workers and provides them assistance.
mengembangkan kondisi-kondisi ekonomi dan sosial para pekerja dan memberikan bantuan.

Wisma MTUC, 10-5 USJ 9/5T,
47620 Subang Jaya, Selangor Darul Ehsan, Malaysia
Tel: +60 3 8024 2953
Website: www.mtuc.org.my, Email: mtuc@tm.net.my

Coalition of Burma Ethnics, Malaysia (COBEM)

was founded in 2007 to organize, assist, empower and protect the ethnic refugees from Burma living in Malaysia.

didirikan pada tahun 2007 untuk mengorganisir, membantu, memberdayakan dan melindungi pengungsi etnis dari Burma yang tinggal di Malaysia.

Email: cobemmalaysia@gmail.com

» TURUT TERLIBAT

Migrant Care

assists migrants in protecting and promoting their rights in Malaysia.
membantu para migran dalam melindungi dan mengembangkan hak-hak mereka di Malaysia.

Jl. Pulo Asem Utara I No. 16 RT/RW.008 /012
Kelurahan Jati, Kecamatan Pulogadung
Jakarta Timur 13220, Indonesia
Tel/Fax: +62 21 4891386
Email: secretariat@migrantcare.net
Website: www.migrantcare.net

Protect and Save the Children (P.S the Children)

focuses on the protection and prevention of child sexual abuse. It also promotes awareness about children's rights in Malaysia.
berfokus pada perlindungan dan pencegahan pelecehan seksual pada anak. Badan ini juga memajukan kesadaran tentang hak-hak anak di Malaysia.

No. 5, Jalan 7/14, Section 7,
46050, Petaling Jaya, Selangor, Malaysia
Tel: +60 3 7957 4344/7956 4355
Email: protect@psthechildren.org.my
Website: www.psthechildren.org.my

SUARAM

assists, advocates and promotes democratic reform and highlights human rights issues in Malaysia.
membantu advokasi dan mengembangkan reformasi demokratis dan menyoroti masalah-masalah hak azasi manusia di Malaysia.

Suara Inisiatif Sdn Bhd, 433A, Jalan 5/46,
Gasing Indah 46000 Petaling Jaya, Selangor Darul Ehsan, Malaysia. Tel: +60 3 7784 3525
Email: suaram@suaram.net
Website: www.suaram.net

Tenaganita

promotes and advocates for the rights of women, migrants and refugees in Malaysia.
mengembangkan dan mendukung hak-hak perempuan, migran, dan pengungsi di Malaysia.

38, Jalan Gasing, 46000 Petaling Jaya, Malaysia
Tel: +60 3 7770 3691/3671
Email: general@tenaganita.net
Website: www.tenaganita.net

Women Aid Organisation

is a women's rights organisation that promotes and advocates for issues relating to domestic violence and maintains a helpline for abused domestic workers in Malaysia.

adalah organisasi hak-hak perempuan yang mengembangkan dan memberi advokasi untuk masalah yang berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga, dan menyediakan layanan Telepon Bantuan untuk pekerja rumah tangga yang dilecehkan di Malaysia.

P.O. Box 498, Jalan Sultan
46760 Petaling Jaya, Selangor, Malaysia
Tel: +60 3 7957 5636/7957 0636
Email: wao@po.jaring.my
Website: www.wao.org.my

International Labour Organisation

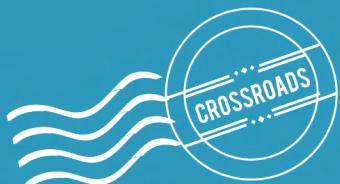
globally promotes rights at work, encourages decent employment opportunities, enhances social protection and strengthens dialogue on work-related issues.
secara global mempromosikan hak-hak di tempat kerja, mendorong kesempatan kerja yang layak, meningkatkan perlindungan sosial dan memperkuat dialog tentang isu-isu yang berhubungan dengan pekerjaan.

4 route des Morillons
CH-1211 Genève 22, Switzerland
Switchboard: +41 22 799 6111
E-mail: ilo@ilo.org, Website: www.ilo.org

UNHCR Representative Malaysia

advocates for the rights and protection of refugees, asylum seekers, internally displaced people and stateless people.
membantu hak-hak dan perlindungan para pengungsi, pencari suaka, pengungsi, dan orang-orang tanpa kewarganegaraan.

570, Jalan Bukit Petaling
50460 Kuala Lumpur, Malaysia
Tel: +60 3 2118 4800
Email: mlslu@unhcr.org
Website: <http://www.unhcr.org.my>



ABOUT ENGAGEMEDIA | TENTANG ENGAGEMEDIA



EngageMedia is a non-profit media, technology and culture organisation. We use the power of video, the internet and free software technologies to create social and environmental change. We believe independent media and free and open technologies are fundamental to building the movements needed to challenge social injustice and environmental damage, as well as to provide and present solutions.

EngageMedia works with independent filmmakers, video activists, technologists and campaigners to generate wider audiences for their work, demystify new video distribution technologies, and create an online archive of independent video productions using open content licenses.

EngageMedia adalah organisasi media, teknologi dan kebudayaan nirlaba. Kami menggunakan kekuatan video, internet dan teknologi perangkat lunak bebas untuk menciptakan perubahan sosial dan lingkungan. Kami yakin media independen dan teknologi yang bebas dan terbuka adalah dasar dalam membangun gerakan yang diperlukan untuk menantang ketidakadilan sosial dan kerusakan lingkungan, juga memberikan dan menghadirkan solusi.

EngageMedia bekerja bersama para pembuat film independen, aktivis video, pakar teknologi, dan juru kampanye untuk mendapatkan penonton yang lebih luas untuk karya mereka, mengungkap teknologi distribusi video baru, dan menciptakan arsip online untuk produksi-produksi video independen dengan menggunakan lisensi konten terbuka.

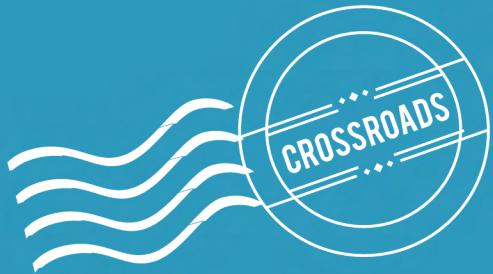
Crossroads

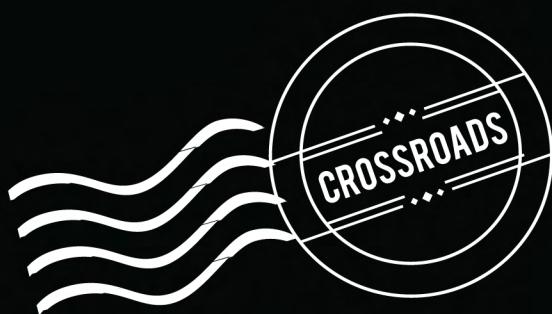
Published in 2013 by: EngageMedia
6/225 Bourke Street Melbourne, 3000, Vic
Australia

contact@engagimedia.org
Online version available at
www.engagimedia.org



EngageMedia.org





EngageMedia.org